



**PENGARUH AUDIOVISUAL MODEL *CHOACING MODEL GROW ME* TERHADAP  
PENINGKATAN *SELF-EFFICACY* MAHASISWA KEPERAWATAN DI LABORATORIUM  
PEMERIKSAAN FISIK**

**Dita Dwi Oktaviani\*, Nunik Purwanti, Siti Nur Hasina**

Departemen Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Jl. Smea No. 57  
Surabaya, Jawa Timur 60237, Indonesia

\*[1130021109@student.unusa.ac.id](mailto:1130021109@student.unusa.ac.id)

**ABSTRAK**

Proses belajar mengajar kini fokus pada keterlibatan aktif peserta didik melalui teori dan praktik, seperti di laboratorium. Namun, rendahnya *self-efficacy* mahasiswa keperawatan menghambat kinerja mereka. Untuk meningkatkan *self-efficacy*, media pembelajaran berbasis *coaching* merupakan cara untuk meningkatkan efikasi diri. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Pengaruh Audiovisual Model *Choacing Grow Me* Terhadap Peningkatan *Self-Efficacy* Mahasiswa Keperawatan Di Laboratorium Di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode design *Quasy Experimental* dengan menggunakan *pre-post*. Populasi penelitian ini sebanyak 172 mahasiswa dengan 76 sampel yang di bagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol, sampel dipilih menggunakan *Purposive Sampling* dengan teknik *Non-probabilty sampling*, dan analisis data menggunakan *Uji Wilcoxon Sign Rank Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Audiovisual Model *Choacing Grow Me* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan *Self-Efficacy*. Hasil analisis menggunakan *Uji Wilcoxon Sign Rank Test* menunjukkan nilai *p value*  $0,000 < 0,05$  yang artinya terdapat pengaruh audiovisual Model *Choacing Grow Me* terhadap peningkatan *Self Efficacy* Mahasiswa Keperawatan di Laboratorium Pemeriksaan Fisik Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. Kesimpulan penelitian ini yaitu pemberian Audiovisual Model *Choacing Grow Me* memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat *Self-Efficacy* Mahasiswa Keperawatan di Laboratorium Pemeriksaan Fisik Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya.

Kata kunci: *choacing*; *grow me*; mahasiswa; *self-efficacy*; *quasy experimental*

***THE EFFECT OF THE AUDIOVISUAL COACHING GROW ME MODEL ON IMPROVING  
THE SELF-EFFICACY OF NURSING STUDENTS IN THE PHYSICAL EXAMINATION  
LABORATORY***

**ABSTRACT**

*The teaching and learning process now focuses on the active involvement of students through theory and practice, such as in the laboratory. However, the low self-efficacy of nursing students hinders their performance. To improve self-efficacy, coaching-based learning media is a way to enhance self-efficacy. The purpose of this research is to determine the effect of the Audiovisual Model Coaching Grow Me on the improvement of self-efficacy among nursing students in the laboratory at Nahdlatul Ulama University Surabaya. This study uses a Quasi-Experimental design method with a pre-post approach. The population of this study consisted of 172 students with 76 samples divided into 2 groups, namely the intervention group and the control group. The samples were selected using Purposive Sampling with a Non-probability sampling technique, and data analysis was conducted using the Wilcoxon Sign Rank Test. The research results indicate that the Audiovisual Model Choacing Grow Me significantly affects the increase in Self-Efficacy. The results of the analysis using the Wilcoxon Sign Rank Test showed a p-value of  $0.000 < 0.05$ , which means there is an influence of the audiovisual Model Choacing Grow Me on the improvement of Self-Efficacy among Nursing Students in the Physical Examination Laboratory at Nahdlatul Ulama University Surabaya. The conclusion of this study is that the provision of the Audiovisual Model Choacing Grow Me has a significant impact on the level of Self-Efficacy of Nursing Students in the Physical Examination Laboratory at Nahdlatul Ulama University Surabaya.*

Keywords: *coaching*; *grow me*; *self-efficacy*; *students*; *quasi-experimental*

## PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar dengan paradigma pengajar sebagai serba tahu sudah tidak berlaku lagi. Selain teori, proses belajar mengajar juga berlangsung secara praktik. Praktek laboratorium merupakan strategi pengajaran kemampuan psikomotorik (keterampilan), pengetahuan, dan sikap (emosi) siswa dengan menggunakan peralatan laboratorium (Astutik & Ratih, 2014). Apabila proses belajar mengajar hanya ditujukan kepada pengajar (teacher centered learning), maka peserta didik tidak akan menjadi peserta yang sangat aktif dan tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Salah satu keterampilan yang telah dilakukan oleh mahasiswa keperawatan hingga saat ini dengan hasil yang kurang memuaskan adalah Keterampilan Ujian Fisik. Salah satu alasannya adalah kurang adanya kepercayaan diri, terutama Self-Efficacy penelitian yang dilakukan oleh (Febriani,2021) menyatakan bahwa tingkat efikasi diri menentukan seberapa percaya diri perawat terhadap kemampuannya, oleh karena itu keyakinan tersebut menentukan kualitas kinerja. Lulusan Keperawatan harus memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi. Jika perawat memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, maka perawat akan lebih berbelas kasih dan penuh perhatian dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien, sehingga juga akan meningkatkan kepuasan pasien (Febriani, 2021).

Berdasarkan penelitian menurut (Nunik, 2024) tentang peningkatan self efficacy mahasiswa. Rendahnya nilai pada saat melakukan ketrampilan dasar klinik terutama pemeriksaan fisik terjadi pada mahasiswa D-III Keperawatan di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya seluruhnya 83,9% self efficacy mahasiswa rendah. Banyaknya permasalahan yang dialami oleh mahasiswa selama menjalani praktik di laboratorium seperti kurang percaya diri, ketidaksiapan alat, kurang mengetahui fungsi alat, kurangnya pemahaman materi yang diberikan sebelumnya, ketidak mampuan memecahkan masalah yang berujung pada tidak tercapainya hasil pembelajaran disebabkan kurangnya self efficacy (Warshawski et al, 2019). Berdasarkan kurikulum pendidikan tinggi keperawatan, setelah mahasiswa menempuh proses hasil belajar di ruang kelas dan laboratorium maka mahasiswa keperawatan akan menjalani praktik klinik keperawatan untuk dapat mengaplikasikan teori sebagai pengembangan pengetahuan dan keterampilan, dan juga menerapkan unsur sikap dan etika keperawatan pada pemberian asuhan keperawatan (Indonesia,2015). Pendapat (Williams,2018) menyarankan beberapa strategi pendidikan yang dapat meningkatkan self efficacy termasuk penggunaan multimedia, merubah metode pembelajaran dan penguatan praktikum laboratorium. Namun hal ini tidak sepenuhnya meningkatkan self-efficacy mahasiswa. Hal ini dikarenakan fokus yang diajarkan adalah terkait kognitif. Padahal ketika mahasiswa menjalani praktik klinik keperawatan unsur kognitif, afektif dan psikomotor akan lebih mudah diterapkan jika mahasiswa memiliki self-efficacy yang tinggi. Melalui praktek klinik keperawatan, mahasiswa keperawatan diharapkan lebih aktif dalam setiap tindakan keperawatan sehingga dapat menjadi perawat yang terampil dan profesional (Setiawan et al., 2017; Trang et al., 2018).

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan self efficacy beberapa media dalam proses belajar mengajar, misalnya media pembelajaran berbasis coaching. Pelatihan kecerdasan emosional adalah salah satu cara untuk meningkatkan efikasi diri. Dipilihnya intervensi ini karena kecerdasan emosional yang tinggi membantu siswa memecahkan masalah, menilai emosi mereka sendiri, menilai emosi orang lain, menggunakan dan mengendalikan emosi mereka dengan benar. Saat ini, pembelajaran hanya fokus pada hasil, mengabaikan kemampuan emosional dan efikasi diri, yang merupakan komponen penting dalam praktik perawatan klinik (Sharon & Grinberg, 2018). Dalam pendidikan efikasi diri sangat penting karena berhubungan dengan kemampuan untuk menetapkan tujuan, mencoba metode baru, menyelesaikan masalah, dan berhasil. Dengan efikasi diri yang tinggi, siswa lebih mudah beralih dari siswa ke perawat profesional (Rambod, et 2018). Hal tersebut membuat pengaruh audiovisual model *Coaching Grow Me* terhadap peningkatan Self-Efficacy sangat penting untuk proses belajar mahasiswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang

bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Audiovisual Model *Choacing Grow Me* Terhadap Peningkatan *Self-Efficacy* Mahasiswa Keperawatan di Laboratorium di Univeristas Nahdlatul Ulama Surabaya.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode design *Quasy Experimental* dengan menggunakan *pre-post*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh audiovisual model *Choacing Grow Me* terhadap peningkatan *Self-Efficacy* mahasiswa keperawatan di laboratorium pemeriksaan fisik di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. Populasi penelitian ini adalah semua mahasiswa Prodi S1 Keperawatan angkatan 2023 di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya sebesar 172 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* dengan teknik *Non-probabilty sampling* yaitu pengambilan sampel dimana subjek dipilih secara sengaja karena memiliki karakteristik khusus yang mendukung tujuan penelitian. Variabel independen penelitian ini adalah audiovisual model *Choacing Grow Me* serta variabel dependen yaitu *Self-Efficacy*. Analisa data menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan tingkat kemaknaan (signifikan)  $\alpha = 0,05$  Jika hasil uji statistik menunjukkan  $p < 0,05$  ( $H_0$ ) ditolak, ( $H_1$ ) diterima artinya pengaruh audiovisual model *Choacing Grow Me* terhadap *Self-Efficacy* mahasiswa keperawatan di laboratorium pemeriksaan fisik. Instrumen penelitian untuk menilai *Self-Efficacy* menggunakan instrument kuesioner GSES (*General Self-Efficacy Scale*) yang dikembangkan oleh Schwarzer dan Jerusalem pada tahun 1995. Sudah teruji dan di terjemahkan oleh (Novrianto et al, 2019). Penelitian ini sudah laik etik yang di terbitkan oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya No.0470/EC/KEPK/UNUSA/2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamain Mahasiswa S1 Keperawatan

Jenis Kelamin	f	%
Perempuan	62	81,5
Laki-Laki	14	18,4

Berdasarkan tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamain menunjukkan bahwa hampir seluruh responden sebanyak 62 responden (81,5%) berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamain Mahasiswa S1 Keperawatan

Usia	Frekuensi (n)	Presentase %
18-20	76	100%
21-22	0	0

Berdasarkan Tabel 2 karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa seluruh responden sebanyak 76 responden (100%) berusia 18-20 tahun.

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Tingkat *Self Efficacy* responden Sebelum di Berikan Audiovisual *Choacing Model Grow Me* Pada Mahasiwa S1 Keperawatan

Tingkat <i>Self-Efficacy</i>	Intervensi		Kontrol	
	f	%	f	%
Rendah	20	52,6	34	89,5
Sedang	16	42,1	3	7,9
Tinggi	2	5,3	1	2,6

Berdasarkan tabel 3 karakteristik responden yang telah melaksanakan praktikum di laboratorium dengan lembar observasi *pre-test* sebelum di Berikan Audiovisual *Choacing Model Grow Me* pada kelompok intervensi sebagian besar responden memiliki tingkat *Self-Efficacy* dengan kategori rendah yaitu 20

responden (52,6%). Sedangkan untuk kelompok kontrol hampir seluruh responden memiliki tingkat *Self-Efficacy* dengan kategori rendah yaitu 34 responden (89,5%).

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Tingkat *Self Efficacy* Responden Sesudah di Berikan Audiovisual *Choacing Model Grow Me* Pada Mahasiswa S1 Keperawatan

Tingkat <i>Self-Efficacy</i>	Intervensi		Kontrol	
	f	%	f	%
Rendah	1	2,6%	32	84,2%
Sedang	5	13,2%	4	10,5%
Tinggi	32	84,2%	2	5,3%

Berdasarkan tabel 4 responden yang telah melaksanakan pratikum di laboratorium dengan lembar observasi *post-test* sesudah di berikan Audiovisual *Choacing Model Grow Me* pada kelompok intervensi hampir seluruh responden *Self-Efficacy* dengan kategori tinggi yaitu 32 responden (84,2%) sedangkan pada kelompok kontrol hampir seluruh responden memiliki tingkat *Self-Efficacy* dengan kategori rendah yaitu 32 responden (84,2%).

Tabel 5.

Analisis Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat *Self-Efficacy* Mahasiswa S1 Keperawatan

Tingkat <i>Self-Efficacy</i>	Intervensi				Kontrol			
	f		%		f		%	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	20	52,6%	1	2,6%	34	89,5%	32	84,2%
Sedang	16	42,1%	5	13,2%	3	7,9%	4	10,5%
Tinggi	2	5,3%	32	84,2%	1	2,6%	2	5,3%
P Value	0,000				0,180			

Berdasarkan tabel 5.5 analisis distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat *Self-Efficacy* lebih lanjut dengan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test pada kelompok intervensi diperoleh nilai signifikasi ( $p$ ) = 0,000 lebih kecil dari  $\alpha$  = 0,05, sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh nilai signifikasi ( $p$ ) = 0,180 lebih besar dari  $\alpha$  = 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya ada pengaruh Audiovisual *Choacing Model Grow Me* terhadap peningkatan *Self-Efficacy* mahasiswa keperawatan di laboratorium pada pemeriksaan fisik di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya.

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil pre-test sebelum intervensi pemberian audiovisual model *Choacing Grow Me* menunjukkan bahwa untuk kelompok intervensi sebagian besar responden memiliki tingkat *Self-Efficacy* dengan kategori rendah yaitu 20 responden (52,6%), sedangkan untuk kelompok kontrol hampir seluruh responden memiliki tingkat *Self-Efficacy* dengan kategori rendah yaitu 34 responden (89,5%). Pada kondisi praktikum di laboratorium pemeriksaan fisik Mahasiswa cenderung tidak percaya diri, tidak tepat dalam menyiapkan alat, kurang mengerti fungsi alat dan kurang pemahaman dengan materi praktikum yang telah diberikan. Kondisi ini mencerminkan perlunya pendekatan edukasi dengan media yang menarik dan terstruktur seperti media Audiovisual Model *Choacing Grow Me*.

Perawat dituntut untuk memiliki disposisi perilaku tertentu, salahsatunya adalah *Self-Efficacy* yang diartikan sebagai suatu keyakinan tentang kemampuan untuk dapat menyelesaikan pekerjaan dengan berhasil. *Self-Efficacy* mengacu pada keyakinan individu mengenai kemampuan mobilisasi motivasi, sumber daya kognitif dan tindakan yang diperlukan agar dapat menyelesaikan tugas dengan konteks tertentu, oleh karena itu *Self-Efficacy* yang tinggi perlu dimiliki seorang perawat. Menurut (Eka Rismawati et al., 2024) Tingkat *Self-Efficacy* yang rendah merupakan tingkat efikasi dimana individu tidak merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan suatu hal, juga saat individu tersebut menghadapi hambatan ia akan ragu-ragu dalam menyelesaikan tanggung jawabnya.

Individu dengan Self-Efficacy rendah akan cenderung tidak mau berusaha atau tidak menyukai pekerjaan, sama dalam situasi yang sulit dan tingkat kompleksitas yang tinggi, Self efficacy juga membantu menentukan berapa banyak upaya yang akan dikeluarkan orang untuk suatu kegiatan, berapa lama mereka akan bertahan ketika menghadapi hambatan, dan seberapa tangguh mereka dalam menghadapi situasi yang buruk.

Mahasiswa keperawatan adalah individu yang sedang menjalani pendidikan di bidang keperawatan, baik di program diploma, sarjana, atau pendidikan lanjutan lainnya, dengan tujuan untuk menjadi tenaga profesional yang terampil dalam memberikan perawatan dan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. dalam penelitian ini usia responden yang berisikan mahasiswa berusia 18-20 tahun, usia tersebut merupakan usia yang masih dini dalam dunia profesioanl, menurut (Komang et al., 2021) yang menjelaskan bahwa dalam dunia profesional semakin tinggi usia seseorang, semakin banyak pengalaman sehingga semakin tinggi pula Self-efficacy yang dimiliki.

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil post-test sesudah intervensi pemberian audiovisual model Choacing Grow Me menunjukkan bahwa untuk kelompok intervensi hampir seluruh responden memiliki tingkat Self-Efficacy dengan kategori tinggi yaitu 32 responden (84,2%), sedangkan untuk kelompok kontrol hampir seluruh responden memiliki tingkat Self-Efficacy dengan kategori rendah yaitu 32 responden (84,2%). Hal ini menunjukkan ada perubahan yang signifikan terhadap kelompok kontrol setelah diberikan intervensi pemberian audiovisual model Choacing Grow Me.

Pembelajaran audiovisual adalah metode pembelajaran yang memanfaatkan media audio (suara) dan visual (gambar, video, grafik, teks) untuk menyampaikan informasi atau materi pembelajaran kepada peserta didik. Tujuan dari pembelajaran audiovisual adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dengan cara memadukan elemen visual dan audio yang dapat merangsang berbagai indera sekaligus, sehingga membuat materi lebih menarik, mudah dipahami, dan lebih mudah diingat. Dengan pembelajaran menggunakan audio visual dapat meningkatkan pemahaman menurut (Sugiyarto, 2016) menyatakan bahwa video yang menyajikan informasi dengan cara yang mudah dipahami dapat membantu individu memahami proses atau keterampilan yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. Pemahaman yang lebih baik ini dapat meningkatkan rasa kompetensi dan self-efficacy mereka. Melalui media audio visual, seseorang dapat belajar keterampilan baru secara praktis, seperti prosedur medis dalam pendidikan keperawatan atau teknik belajar tertentu dalam pendidikan. Pembelajaran visual memungkinkan pengulangan yang mudah dan pemahaman yang lebih mendalam, yang pada gilirannya meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan diri. Dengan menggunakan media audiovisual, konsep Choacing model Grow Me dapat tersampaikan dengan baik. Dengan adanya penjelasan yang lebih jelas dan mudah dipahami melalui media audiovisual, mahasiswa menjadi lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Visualisasi yang diberikan memungkinkan mereka untuk melihat secara langsung langkah-langkah praktikum yang harus dilakukan, sehingga mengurangi kebingungannya dan memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai teori yang telah mereka pelajari.

Menurut (Nurhaliza et al., 2021) menyatakan bahwa Media audiovisual, yang menggabungkan elemen gambar, suara, dan teks, menyajikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah diserap. Hal ini tidak hanya memperjelas instruksi praktikum, tetapi juga mempermudah mahasiswa dalam menghubungkan konsep-konsep teori dengan aplikasi praktis di lapangan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan yang lebih terasah, mahasiswa merasa lebih siap dan percaya diri untuk melaksanakan tugas praktikum, karena mereka telah mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang apa yang perlu dilakukan.

Peningkatan pemahaman ini berperan besar dalam meningkatkan self-efficacy mereka—keyakinan akan kemampuan diri untuk mengatasi tantangan dan menyelesaikan tugas yang dihadapi. Ketika mahasiswa merasa lebih siap dan memiliki kejelasan dalam menjalankan tugas praktikum, mereka cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih besar dalam menghadapi situasi serupa di masa depan. Peningkatan self-efficacy ini juga menciptakan sikap positif terhadap pembelajaran, yang akan memotivasi mahasiswa untuk terus berusaha dan mengembangkan keterampilan praktis mereka lebih lanjut. Dengan kata lain, model audiovisual coaching ini memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan pribadi mahasiswa, karena tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi praktikum, tetapi juga membangun rasa percaya diri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia profesional, khususnya dalam praktik keperawatan.

Meningkatnya tingkat self efficacy mahasiswa setelah mendapatkan intervensi audiovisual Coaching model Grow Me tak luput dari pengaruh usia, sesuai dengan penelitian ini seluruh responden berusia 18-20 tahun. Menurut Kementerian Republik Indonesia bahwasannya usia produktif suatu individu yaitu usia 15-65 tahun yang artinya responden penelitian ini masuk dalam kelompok usia produktif awal Kemampuan kelompok usia produktif ini dalam menyerap pengetahuan yang sangat tinggi dengan kesibukannya yang padat dapat merangsang kognitif individu lebih baik, hal ini yang menyebabkan konsep Coaching model Grow Me dapat di terima dengan baik oleh mahasiswa sehingga tingkat self efficacy mahasiswa dapat meningkat, (Agina Widyaswara Suwaryo et al., 2017) yang menyatakan bahwa pada usia produktif merupakan usia yang paling berperan dan memiliki kognitif yang baik, sehingga pada usia ini memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan. Usia seseorang juga berpengaruh terhadap daya tahan menangkap pengetahuan dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih baik.

Berdasarkan uji Wilcoxon Rank Test dengan menggunakan SPSS For Windows menunjukkan setelah pelaksanaan pemberian Audiovisual Model Coaching Grow Me kepada kelompok intervensi bahwa pada kelompok intervensi diperoleh nilai signifikansi ( $p$ ) = 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh nilai signifikansi ( $p$ ) = 0,180 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya ada pengaruh Audiovisual Coaching Model Grow Me terhadap peningkatan Self-Efficacy mahasiswa keperawatan di laboratorium pada pemeriksaan fisik di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya.

Hasil yang signifikan dari penelitian ini menunjukkan adanya perubahan yang nyata dalam tingkat self-efficacy mahasiswa setelah mengikuti program coaching yang menggunakan model audiovisual. Perubahan ini mencerminkan bahwa mahasiswa merasa lebih percaya diri dan yakin akan kemampuan mereka dalam menjalankan tugas praktikum, khususnya dalam melakukan pemeriksaan fisik di laboratorium. Dengan kata lain, model Grow Me yang diterapkan melalui pendekatan audiovisual tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman akademis mahasiswa, tetapi juga memperkuat keyakinan diri mereka dalam mengaplikasikan teori ke dalam praktik. Penelitian ini selaras dengan penelitian (Fatmawati et al., 2019) yang menyatakan Dengan adanya penjelasan yang lebih jelas dan mudah diakses melalui media audiovisual, mahasiswa menjadi lebih siap untuk menghadapi tantangan praktikum, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan self-efficacy mereka. Keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan diri mereka meningkat karena mereka merasa lebih terlatih, lebih tahu apa yang harus dilakukan, dan lebih percaya bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas praktikum dengan sukses. Ini menunjukkan bahwa penggunaan audiovisual coaching model GROW ME dapat memberikan dampak positif yang signifikan tidak hanya dalam meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga dalam membangun mentalitas positif yang penting untuk menghadapi tantangan profesional di masa depan, terutama dalam bidang keperawatan. Dengan meningkatnya self-efficacy, mahasiswa

lebih termotivasi untuk terus mengembangkan kemampuan mereka, baik dalam konteks pendidikan maupun di dunia profesional.

Menurut (Amelia Meilani & Noor Hayati, 2022) Konsep coaching memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan self-efficacy mahasiswa, khususnya dalam konteks pendidikan praktikum, seperti pemeriksaan fisik di laboratorium. Dalam dunia pendidikan, coaching adalah proses interaktif yang melibatkan pembimbing (coach) dan individu yang dibimbing (coachee), dengan tujuan untuk membantu coachee dalam mengidentifikasi potensi diri, merencanakan langkah-langkah yang harus diambil, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi dan mengatasi tantangan yang ada. Dalam konteks praktikum, di mana mahasiswa keperawatan harus menguasai keterampilan teknis dan profesional, coaching memungkinkan mereka untuk memperoleh bimbingan yang bersifat personal dan berfokus pada pengembangan diri, bukan hanya pada aspek teknis semata.

Proses coaching yang baik tidak hanya memberi arahan atau instruksi, tetapi juga menciptakan ruang bagi mahasiswa untuk berkembang secara mandiri melalui refleksi diri. Dengan mendapatkan umpan balik yang konstruktif dari pembimbing, mahasiswa dapat melihat kekuatan dan kelemahan mereka, serta mengembangkan strategi untuk mengatasi keterbatasan yang ada. Hal ini sangat relevan dalam meningkatkan self-efficacy—keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan diri mereka untuk berhasil dalam tugas praktikum. Ketika mahasiswa mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, mereka merasa lebih percaya diri dan yakin bahwa mereka dapat mengatasi tugas-tugas praktikum yang menantang, seperti pemeriksaan fisik, dengan lebih baik.

Dalam konteks ini, model Grow Me yang diterapkan dalam coaching menjadi salah satu instrumen yang sangat efektif dalam mendukung mahasiswa mengembangkan self-efficacy mereka. Model Grow Me memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk merencanakan secara terstruktur dan merenungkan dengan cermat langkah-langkah yang perlu diambil dalam mencapai tujuan mereka, baik dalam konteks pembelajaran praktikum maupun dalam pengembangan keterampilan profesional mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian (Akhyar & Khiyarusoleh, 2022) Yang menyatakan bahwa Dengan adanya struktur yang jelas, individu dapat lebih mudah memetakan tujuan mereka, mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan, dan merancang strategi yang akan membantu mereka mencapai hasil yang diinginkan. Proses refleksi yang berlangsung di setiap tahap model Grow Me dimulai dari Goal, yang membantu individu menetapkan tujuan spesifik dan terukur, hingga Will, yang mendorong mereka untuk membuat komitmen nyata terhadap tindakan—membuka ruang bagi mahasiswa untuk mengevaluasi dan memahami dengan lebih mendalam tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, mereka dapat menggali berbagai opsi yang memungkinkan mereka untuk mengambil tindakan yang lebih bijaksana dan efisien.

Menurut (Husnul Khotimah & Ahmad Kholid Fauzi, 2023) dengan model Grow Me mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi praktikum yang sedang dipelajari, tetapi juga mampu menghubungkan teori dengan praktik, serta menyadari sumber daya dan keterampilan yang mereka miliki. Dengan mengetahui dengan jelas langkah-langkah yang harus diambil dan memiliki pemahaman yang lebih dalam, mahasiswa merasa lebih siap dan lebih percaya diri dalam menghadapi tugas praktikum yang diberikan. Lebih dari itu, proses refleksi ini juga memperkuat self-efficacy mereka—keyakinan dalam kemampuan diri untuk mengatasi tantangan dan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ketika mahasiswa merasa yakin bahwa mereka memiliki kontrol dan kemampuan untuk melaksanakan tugas mereka dengan sukses, rasa percaya diri ini akan terus berkembang, mendorong mereka untuk mengambil inisiatif lebih besar dalam pembelajaran dan berani menghadapi tantangan di masa depan. Pada akhirnya, dengan menggunakan model Grow Me, mahasiswa tidak hanya memperoleh keterampilan praktikum yang lebih baik, tetapi

juga membangun pola pikir yang lebih positif dan proaktif. Hal ini dapat mengarah pada peningkatan kinerja mereka, tidak hanya dalam konteks pendidikan keperawatan, tetapi juga dalam menghadapi situasi praktis di dunia profesional. Refleksi yang dilakukan selama proses ini menciptakan rasa pencapaian dan memberi mahasiswa keyakinan bahwa mereka mampu mengatasi berbagai tantangan di masa depan dengan sukses.

## SIMPULAN

Pemberian Audiovisual Model *Choacing Grow Me* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *Self-Efficacy* Mahasiswa Keperawatan di Laboratorium Pemeriksaan Fisik Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M. K., & Khiyarusoleh, U. (2022). Efektivitas Self Coaching Model GROW ME Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Trigonometri. *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, 4(2), 43–54. [https://doi.org/10.30762/factor\\_m.v4i2.4193](https://doi.org/10.30762/factor_m.v4i2.4193)
- Amelia Meilani, D., & Noor Hayati, S. (2022). Impact of Coaching With Videos on Self-Efficacy in Nursing Students During the COVID-19 Pandemic. *KnE Life Sciences*. <https://doi.org/10.18502/cls.v7i2.10359>
- Arifin, A. (2020). Meningkatkan Kinerja Guru IPA dalam Menetapkan Nilai KKM Melalui Teknik Coaching Model GROW ME. *Binomial*, 3(2), 88–99
- Astutik, V. Y., & Ratih, E. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Pemeriksaan Fisik di Laboratorium pada Mahasiswa Akademi Kebidanan Wira Husada Nusantara Malang. *Jurnal Ilmiah Obstetri Gynekologi Dan Ilmu Kesehatan*, 02, 9–14
- Battu, a. S., & susanto, a. H. (2022). Pengaruh self efficacy dan locus of control terhadap kinerja karyawan magang. *Jurnal ilmiah manajemen, bisnis dan kewirausahaan*, 2(3), 61–77. <https://doi.org/10.55606/jurimbik.v2i3.255>
- Eka Rismawati, A., Handayani, N., Purnamasari, V., & Yogyakarta, A. (2024). Pendidikan kesehatan strategi koping stres menggunakan media audio visual terhadap efikasi diri mahasiswa keperawatan anesthesiologi. In *Jurnal Kesmas Prima Indonesia* (Vol. 8, Issue 2).
- Fatmawati, B. R., Suprayitna, M., & Prihatin, K. (2019). Efektifitas Edukasi Basic Life Support dengan Media Audiovisual dan Praktik Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Jenjang D.III Stikes Yarsi Mataram Tahun 2018. In *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda* (Vol. 7).
- Febriani, N. (2021). Self-Efficacy Dan Kinerja Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan : Literature Review. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(1), 37. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v5i1.2585>
- Haryani, W., & Setyobroto, I. (2022). *Etika penelitian*
- Husnul Khotimah, & Ahmad Kholid Fauzi. (2023). Analisis Metode Coaching Grow Terhadap Skill Perawat Dengan Media Virtual Reality (Vr) Pada Mahasiswa Perawat.



- Ichsan, J. R., Suraji, M. A. P., Muslim, F. A. R., Miftadiro, W. A., & Agustin, N. A. F. (2021). Media Audio Visual dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian Ke-III (Snhrp-III 2021), 183–188.
- Ikhsan, M., & Humaisi, M. S. (2021). Pemanfaatan media pembelajaran audio visual dalam mengembangkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS terpadu. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia (JIIPSI)*, 1(1), 1-12.
- Jauharotunisa, R. (2019). Pengaruh self efficacy terhadap perilaku pencarian informasi pemustaka di perpustakaan program pascasarjana Universitas Sriwijaya. [Thesis, Sriwijaya].
- Kisnanto, K. (2018). Perancangan Model Student Coaching Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Dosen Dan Mahasiswa. *Ensains Journal*, 1(2), 105–111
- Komang, N., Jayanti, A. E., Menik, K., Krisnawati, S., Luh, N., & Devi, P. S. (2021). Hubungan Self-Efficacy Dengan Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Menghadapi Ujian Praktik Laboratorium. 9(3), P-Issn.
- Mulyadi, Febry Fahreza dan Rendi Julianda. 2018. Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Pembelajaran Ips Siswa Kelas V SDN Langung. *Jurnal Visipena*. Volume 9 No 1
- Nurhaliza, S., Amir, Y., Keperawatan, F., & Riau, U. (2021). Perbandingan Efektifitas Media Audio Visual Dan Modul Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Mahasiswa S1 Keperawatan Dalam Melakukan Alih Baring. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 69–77.
- Nur Isriani Najamuddin, Masyita Wahab, M.Syikir, A. F. (2020). Pelatihan “Leader As Coaching” Untuk Meningkatkan Kemampuan Manajerial Kepala Ruangan Rawat Inap Di RSUD Polewali Mandar \_ Pelita Abdi Masyarakat
- Rambod, M., Sharif, F., & Khademian, Z. (2018). The Impact of the Preceptorship Program On Self Efficacy And Learning Outcomes In Nursing Students. *Iranian Journal Of Nursing And Midwifery Research*, 23(6), 444
- Sari, R. A. A. R. P., Haziroh, A. L., Pramadanti, A. D., & Putra, F. I. F. S. (2020). The moderating role of self efficacy toward multiple role conflict and job performance. *JEB: Journal Economic Business*, 70-80. DOI: <https://doi.org/10.33830/tjeb.v1i2>
- Samsudin, C. M. (2020). PENGARUH SELF ESTEEM TERHADAP SELF EFFICACY PADA SISWA. *Konstruksi Pemberitaan Stigma Anti-China Pada Kasus Covid-19 Di Kompas.Com*, 68(1), 1–12
- Sari, p. Y. (2022). No Analisis struktur kovarians indikator terkait kesehatan pada

- lansia yang tinggal di rumah, dengan fokus pada rasa subjektif terhadap kesehatan. *Society*, 3(2), 464.
- Sharon, D., & Grinberg, K. (2018). Does The Level Of Emotional Intelligence Affect The Degree Of Success In Nursing Studies? *Nurse Education Today*, 64, 21–26
- Sugiyarto. (2016). Pengaruh Media Pembelajaran Dengan Audio Visual Terhadap Tingkat Kompetensi Mahasiswa Dalam Perekaman Ekg. *Jurnal Keperawatan Global*, 55–103.
- Suraiman, S. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berbasis HOTS dengan Teknik Coaching Grow-Me di SD Negeri 13 Simpang Tanjung Nan IV Kabupaten Solok. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 5436–5441..
- Novrianto, r., maretih, a. K. E., & wahyudi, h. (2019). Validitas konstruk instrumen general self scale versi indonesia. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.6943>
- Tongphae, Wilae. (2019). A Development of Self Coaching on Contemplative Education Training Program For Instructional Change of Students Intern on Teaching Profession. *Journal of Humanities and Social Sciences Valaya Alongkorn*, 14 (2), 302-317.
- Ulfah, M., & Noviansah, A. (2020). Supervisi Coaching: Peningkatan Kinerja Mengajar Guru. *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 5(2), 119–128. <https://doi.org/10.32505/v4i1.1007>